

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 5 NOMOR 2 NOVEMBER 2022



ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN

*Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom,
Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish*

PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI

Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan

TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)

Joni Tapingku

PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA

Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)

Ahmad Ulil Albab

ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA

Yasser Mulla Shadra

RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman

ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)

Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana

KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)

Irfa' Amalia

KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT

M Jabal Nur

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 5 Nomor 2, November 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, h-index: 4), Indonesia
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, S2 AFI, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN

Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish 171

PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI

Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan..... 187

TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)

Joni Tapingku 207

PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA

Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag 231

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)

Ahmad Ulil Albab..... 245

ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA

Yasser Mulla Shadra..... 259

RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman 277

ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)

Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana 301

KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)

Irfa' Amalia 321

KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT

M Jabal Nur 345

PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA

Yulia Purnama

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
yuliapurnama774@gmail.com

Dr. Indo Santalia, M.Ag

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran etika Imam al-Ghazali dengan metode penyucian jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, menelusuri referensi atau sumber-sumber baik berupa artikel maupun jurnal untuk memperoleh data tentang pemikiran etika dan metode penyucian jiwa Imam Al-Ghazali. Model penelitian ini bersifat historis faktual. Analisis metode yang digunakan ialah interpretasi, metode ini berusaha menguraikan isi buku dan sumber-sumber lainnya secara tepat. Metode kedua adalah induksi dan deduksi, dengan menganalisis seluruh bagian satu per satu dari referensi-referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain atau disebut induksi. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengacuh kepada metode yang digunakan. Setelah melakukan analisis, kemudian dilakukan perbandingan dalam hal persamaan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pemikiran etika Imam Al-Ghazali bersifat religius dan sufistik serta metode penyucian jiwa yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali berupa *mujabadah*, *riyadhab*, bergaul dengan orang-orang dan lingkungan yang baik, mempelajari kisah-kisah nabi, mengenali aib diri sendiri, serta dapat mengambil hikmah dari orang-orang yang membenci kita.

Kata kunci: pemikiran etika; metode penyucian jiwa

Abstract

This research is aimed to find the relevance of Imam al-Ghazali thought on Ethics to a method of purifying the soul of Imam Al-Ghazali. This is a library research and its model is historically factual. The analysis of the method used is interpretation, this method seeks to decipher the contents of books and other sources precisely. The second method is induction and deduction, by analyzing the entire section one by one of those references found in conjunction with the other or called induction. Data collection and analysis techniques are carried out by referring to the methods used. After conducting the analysis, a comparison was then made in terms of similarities from various sources so as to produce conclusions about the ethical thinking of Imam Al-Ghazali being religious and sufistic and the method of purifying the soul offered by Imam Al-Ghazali in the form of *mujabadah*, *riyadhab*, get along with good people and environments, learn the stories of prophets, recognize one's own disgrace, and be able to take wisdom from those who hate us.

Keywords: *ethical thinking; methods of purifying the soul*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga penting untuk melakukan interaksi dengan orang lain secara ideal. Idealnya, tujuan interaksi adalah menimbulkan kesan yang baik satu sama lain, untuk mewujudkan tujuan itu tentu saja setiap manusia perlu dan wajib memiliki etika dan akhlak yang baik. Pembentukan etika dan akhlak yang baik tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi perlu adanya bimbingan, pemeliharaan, pembiasaan. Proses pembentukan dan bimbingan bertujuan untuk pemberian tuntutan pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, sehingga seseorang dapat menentukan jalan hidupnya berdasarkan prinsip-prinsip agama. Islam sangat mewajibkan manusia untuk senantiasa belajar agar manusia dapat mengetahui dan memahami hakikat kehidupannya, dalam proses belajar itulah manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.¹

Hakikat Islam pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan akhlak manusia untuk menjadi lebih baik seperti tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw., adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.² Akan tetapi, melihat realita sosial saat ini banyak terjadi kemerosotan moral yang terjadi di negara-negara mayoritas muslim. Fenomena-fenomena kemerosotan moral sering terjadi di lingkungan sekitar kita seperti maraknya tindak kriminal, pergaulan bebas, pencurian, pembunuhan, penganiayaan, korupsi,³ konflik antar sesama Muslim, dan masih banyak lagi tidak kejahatan yang merajalela. Sifat-sifat terpuji

¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Cet.i; Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), h. 53.

² Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 113; Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'Alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 47.

³ Kajian psikologi agama tentang orang beragama, tetapi tetap melakukan korupsi, dan bahwa korupsi dilakukan oleh orang-orang yang memiliki dimensi keyakinan (*aqidah*), dimensi intelektual (*'ilm*), dan dimensi ritual (*ibadah*). Akan tetapi, mereka tidak memiliki dimensi keagamaan eksperiensial (pengalaman) dan eksperiensial (*moral*). Lihat Roni Ismail, "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.

yang secara naluri dimiliki manusia seperti kasih sayang, kejujuran, kepedulian, rendah hati, kesetiaan, toleransi,⁴ kepekaan sosial, inklusivitas, pluralitas, dan spiritualitas seolah-olah menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dimiliki manusia.⁵

Islam berperan penting dalam mengarahkan manusia untuk dapat melaksanakan perintah Allah swt., melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menyangkut kewajiban kekhalifahan terhadap diri sendiri dalam skala terkecil, rumah tangga, masyarakat dan semesta dalam skala yang lebih besar. Islam sangat mengajarkan untuk senantiasa menghargai harkat dan martabat manusia yang akan mengantarkan kita pada tingkat kemuliaan yang tinggi melalui bimbingan nilai-nilai ilahiyah.⁶ Ajaran damai dalam Islam ini bersifat universal tanpa memandang perbedaan agama, ras dan budaya, dan dipercaya bersendikan ajaran *tauhid*.⁷

Sistem pendidikan saat ini lebih fokus kepada sistem pendidikan Barat yang cenderung sekularistik, dalam hal ini titik tekannya adalah aspek kognitif sehingga yang terjadi adalah pemenuhan kebutuhan materi dan teori saja. Sangat penting adanya internalisasi nilai-nilai dari ilmu itu. Hal tersebut menyebabkan kegersangan moralitas dalam kehidupan manusia, padahal dimesi akhlak dalam proses pendidikan juga sangat penting. Permasalahan kemerosotan moral di atas perlu dikaji secara komprehensif, hal itu menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diperoleh di sekolah tidak menimbulkan implementasi baik yang nyata bagi generasi muda kita, oleh karena itu diperlukan analisis terhadap metode-metode dalam pembentukan akhlak yang baik. Salah satu tokoh yang menaruh perhatiannya terhadap pembentukan akhlak manusia adalah seorang pemikir Islam, filosof, *fuqaha*, sufi yang memiliki wawasan luas dan cerdas, ia adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali memberikan sumbangsih pemikirannya terkait etika dan metode penyucian jiwa yang dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan-tantangan manusia modern. Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini akan mengkaji secara khusus pemikiran etika dan metode penyucian jiwa menurut Imam Al-Ghazali.

Artikel ini bersifat *library research* yang menelusuri referensi atau sumber-sumber baik berupa artikel maupun jurnal untuk memperoleh data dan referensi yang berkaitan dengan pemikiran etika dan metode penyucian jiwa Imam Al-Ghazali. Model penelitian ini adalah historis faktual dengan melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah. Metode

⁴ Dalam kajian psikologi agama, toleransi beragama merupakan ekspresi dari kematangan beragama seseorang. Lihat, Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

⁵ Lihat, Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.

⁶ Darul Ilmi, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Education* Vol. 2, No.2 (Juli-Desember 2014), h. 54.

⁷ Roni Ismail, "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008; Roni Ismail, "Hakikat Mono-teisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013; dan, Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

yang digunakan ialah interpretasi, metode ini berusaha menguraikan isi buku dan sumber-sumber lainnya secara tepat. Metode kedua adalah induksi dan deduksi, dengan menganalisis seluruh bagian satu per satu dari referensi-referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain atau disebut induksi. Selain itu, metode ini berusaha memahami secara detail pemikiran etika dan metode penyucian jiwa Imam Al-Ghazali. Metode terakhir adalah heuristika yaitu berusaha mendapatkan pemahaman baru atau interpretasi baru melalui analisis pemikiran tokoh.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengacuh kepada metode yang digunakan. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti jurnal maupun artikel untuk menemukan data-data yang terkait dengan pemikiran etika Imam Al-Ghazali, selanjutnya penulis menganalisis data tersebut menggunakan metode-metode di atas untuk menentukan inti dan gagasan pemikirannya. Setelah melakukan analisis, kemudian dilakukan perbandingan dalam hal persamaan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pemikiran etika dan metode penyucian jiwa yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi adalah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H di Ghazalah, di Bandar Thus, wilayah Khurasan, Persia dan beliau wafat pada usia 55 tahun yaitu pada tahun 505 H di Tabristan Provinsi Thus.⁸ Pendidikan Imam Al-Ghazali dimulai di tempat kelahirannya yaitu Thus, disana beliau mempelajari dan mengkaji dasar-dasar ilmu pengetahuan. Kemudian, beliau pergi ke kota Nishafur dan Khurasan, yang pada saat itu dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam. Seorang guru besar bermazhab Syafi'i di kota Nishafur yaitu Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy adalah kepadanya Imam Al-Ghazali berguru.

Imam Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang diberi gelar sebagai "Pembela Islam" (*HujjatulIslam*). Al-Ghazali hidup dalam kondisi masyarakat dan lingkungan yang baik, di masa mudanya banyak sekali cendekiawan, kehidupan masyarakatnya sangat damai karena keadilan pemimpinnya, tanah airnya yang makmur, dan para ulamanya terkenal dengan kebijaksanaannya. Pada saat itu, kehidupan sangat sejahtera sehingga segala sesuatunya mudah didapatkan terutama pendidikan yang menjadi perhatian penting dan siapa saja yang menuntut ilmu akan dibiayai dan ditanggung oleh pemerintah setempat beserta tokoh masyarakat. Meskipun ayah dari Imam Al-Ghazali adalah seorang yang miskin dan tidak berpendidikan, tetapi beliau tetap memprioritaskan anak-anaknya untuk

⁸ Badawi Thabahanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawwuf al-Islami wa dirasati tabliiyati li syakhsiyati al-Ghazali wa falsafatibi fi al-Ihya* (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h. 10

mendapatkan pendidikan terbaik.⁹

Ayahnya berwasiat kepada seorang sahabatnya yang bergelar sufi untuk memberikan pendidikan terbaik kepada Al-Ghazali dan saudaranya. Imam Al-Ghazali memperoleh pendidikan dasar yaitu belajar agama kepada Ahmad bin Muhammad Razkafi yang merupakan seorang ustadz. Pada proses selanjutnya, Al-Ghazali hijrah ke kota Jurjan untuk belajar kepada seorang guru yaitu Abu Nasr Ismaili, lalu kemudian beliau kembali ke kota Thus. Beberapa waktu kemudian berangkat ke Neisabur, disana beliau berguru kepada seorang Imam besar kota Mekkah dan Madinah yaitu Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwaini, yang bergelar kehormatan "Imam Al-Haramain".

Pengetahuan tentang hukum Islam, teologi, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam merupakan bidang ilmu yang dikaji oleh Imam Al-Ghazali yang selanjutnya memengaruhi sikap dan pemikirannya. Hal itu terbukti dari karya-karyanya yang mengkaji banyak bidang ilmu pengetahuan. Saat itu, nama Imam Al-Ghazali sangat dikenal sehingga diberi gelar 'Imam Irak' dari seorang khalifah Al-Mustadzir Billah. Akan tetapi, ajaran kaum Batiniyyah dan kaum Ismailiyah yang berkembang saat itu sangat meresahkan sehingga Al-Ghazali dipercaya untuk dapat menangkis ajaran tersebut.

Usaha yang dilakukan Al-Ghazali adalah dengan menulis karya-karya yang dapat melawan ajaran-ajaran tersebut, diantara karyanya adalah *Al-Mustadzhir Wa Hujjah Al-Haqdan Al-Qisthas Al-Mustaqim*. Para ulama dan masyarakat sangat antusias dalam mengikuti perkembangan pemikiran Imam Al-Ghazali sehingga menjadikannya *public figure* otoritatif dalam menolak pendapat mereka yang menentang keyakinannya.

Sepeninggal Imam Al-Haramain, Al-Ghazali disambut sebagai seorang ulama besar dengan penuh penghormatan oleh pemerintah dinasti saljuk saat beliau melakukan kunjungan kepada Menteri Nizalm al-Muluk. Al-Ghazali memiliki keluasan ilmu yang diakui oleh para ulama dan ilmuan pada masa itu, sehingga Menteri Nizam al-Muluk melantik Al-Ghazali pada tahun 844 H atau 1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad.¹⁰

Di kota Baghdad, Al-Ghazali mengajar selama kurang lebih 4 tahun. Beliau mengajar mahasiswa yang tinggal di sekitar kota tersebut bahkan yang datang dari jauh. Hal itu membuat Al-Ghazali mengalami pergolakan batin, beliau ragu akan kesanggupan akalinya dalam mendekati diri kepada Allah swt., khususnya untuk mengetahui hakikat dan kebesaran Allah swt., batinnya tidak merasakan kepuasan sehingga ia merenungi manfaat dari pekerjaannya tersebut dan meragukannya dan pada akhirnya beliau mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara lahiriyah.

⁹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashibati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizzuu 'Ilman Nafi'an* (Cet.I; Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 18.

¹⁰ A.Mustofa, *Filsafat Islam* (Cet.VII; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 215.

Imam Al-Ghazali kemudian berangkat ke Mekkah pada tahun 488 H untuk menjalankan ibadah haji. Lalu beliau melanjutkan perjalanannya ke Syria dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Masjid Al-Umawi atau dikenal dengan Al-Ghazalayah saat ini yang terletak di Damaskus, beliau beribadah dan tinggal selama beberapa waktu disana. Di tempat tersebut, Al-Ghazali banyak merenungi kehidupan, membaca, menulis hingga menghasilkan karyanya yang monumental yaitu *Ihya Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali selama kurang lebih sepuluh tahun menetap di Damaskus, disana beliau hidup dengan sangat sederhana, berpakaian seadanya, berkunjung ke masjid-mesjid, makan dan minum secukupnya, *berkebalwat* dan memperbanyak ibadah kepada Allah swt.

Kitab *Ihya Ulumuddin* diselesaikan oleh beliau dan kemudian kembali ke Baghdad untuk melaksanakan pengajaran dan menjelaskan isi dan kandungan dari kitab tersebut dalam majelis-majelis. Akan tetapi, pada saat itu Al-Ghazali didesak oleh penguasa untuk kembali mengajar di perguruan tinggi Nizamiyah. Al-Ghazali pun melakukan pekerjaan itu kembali selama dua tahun sebelum akhirnya kembali ke kota Thus, kota kelahirannya. Di tempat ini, Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah tepat di samping rumahnya, sekolah tersebut sebagai sarana belajar para ahli hukum dan para ahli tasawuf.

Kemahiran Al-Ghazali juga terlihat saat dia mampu membagi waktunya untuk beribadah kepada Allah swt., dengan membaca dan mengkaji al-Qur'an, membentuk forum pertemuan dengan para ahli hukum dan ahli tasawuf, dan menjadi guru. Beliau kemudian meninggal dunia di kota Thus pada tahun 505 H dihadapan Abu Ahmad Mujiduddin, adiknya. Imam Al-Ghazali meninggalkan tiga anak perempuan, sedangkan Hamid anak laki-lakinya meninggal sewaktu kecil mendahului Al-Ghazali. Karena itulah beliau diberi gelar "Abu Hamid" atau Bapak si Hamid.¹¹

Karya-Karya Imam Al-Ghazali¹²

Beberapa karya Imam Al-Ghazali yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya sebagai berikut: *Ihya Ulumuddin*, *Tabafut al-Falasifah*, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Misykat al-Anwar*, *Mubikk al-Nazhri*, *Asbrar Ilmu al-Diin*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, *Jawagir al-Qur'an*, *Mizan al-Amal*, *Al-Bashith*, *Al-Washith*, *Al-Wajiż*, *Al-Ma'kbadz*, *Al-Qaul al-Jamil fi Al-Raddi 'ala min Ghairi al-Injil*, *Al-Amani*, *Khulashah al-Mukhtashar*, *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*, *Al-Mustashfa*, *Al-Mankhul*, *Al-Muntabil fi al-Ilmi al-Jidal*, *Mi'yar al-Ilmi*, *Al-Maqashid*, *Al-Madhnun Bibi 'ala Ghairi Ablibi*, *Minhaj al-Abidin*, *Al-Durar al-Fakhhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhhirah*, *Al-Anis fi al-Wahidah*, *Al-Qaryah Ilallah*, *Akhhlaq al-Abrar Wannajah min al-Ayyrar*, *Bidayah al-Hidayh*, *Al-'Arbain fi Ushul al-Din*, *Al-Mustashari*, *Hujjah al-Haq*, *Mufashshal al-Khilaf fi Ushul al-Diin*, *Kaimiau al-Sa'adah*, *Al-Dzari'ah ila Makarimi al-Syari'ah*, *Al-Mabadi wa al-Ghayat*, *Talbis al-Iblis*, *Nashibah al-Muluk*, *Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'lil*, *Ijlam al-'Awam*

¹¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10.

¹² Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li Al-Imam Al-Ghazali ma'a Muqaddimah fi Tasawuf Al-Islami wa Dirasati Tahliiyati li Syakhsbiyati Al-Ghazali wa Falsafatihi fi Al-Ihya* (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h. 22-23.

'an 'Ilmi al-Kalam, Al-Intishar, Al-'Ulum al-Ladunniyah, Al-Risalah al-Qudsnyah, Itsbat al-Nazhr, Al-Maqsud al-Usna fi Ma'ani Asma Allah al-Husna, Al-Tafarruqah Bain al-Islam wa al-Zindiq, dan Al-Qisthas al-Mustaqim

Karya-karya tersebut di atas meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan, seperti ilmu tasawuf, fiqh atau hukum Islam, ilmu kalam atau teologi, dan lain-lain. Karyanya tersebut sebagian besar berbahasa Arab dan Persia. Beberapa karya Imam Al-Ghazali justru lebih mendapat perhatian di negeri Barat, seperti *Maqasidul Falasifah* dan *Tabafut al-Falasifah* yang menyebabkan terjadinya polemic di antara para ahli filsafat.

Buku *Tabafut al-Falasifah* berisi tentang kritikan terhadap pemikiran filosof sebagaimana yang diterangkan oleh Miska Muhammad Amin bahwa “Al-Ghazali mengkritik beberapa kesalahan para filosof Islam di masanya yang tertuang dalam buku monumental tersebut”.¹³ *Maqashid al-Falasifah* adalah karya pertama dari Imam Al-Ghazali yang membahas tentang etika, buku tersebut beliau tulis selama kurang dari dua tahun di waktu luangnya saat mengkaji filsafat. Selain itu, Al-Ghazali menerangkan dalam kitabnya yang juga terkenal *Ihya Ulumuddin* yang memiliki arti ‘menghidupkan nilai-nilai agama’, kitab tersebut ditulis saat beliau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, yaitu antara kota Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Yus, kitab *Ihya Ulumuddin* berisi panduan yang indah tentang fiqh, filsafat, dan tasawuf. Kitab *Mizan al-'amal* dan *Ihya Ulumuddin* adalah kitab yang membahas tentang teori etika. Al-Ghazali dalam karyanya tersebut mengkaji tentang masalah-masalah universalitas norma etika yang juga beliau tulis *al-Mustasyfamin al-Ushul* membahas terkait makna etika atau mengenai baik dan buruk yang dijelaskan secara terperinci.

Pengertian dan Ruang Lingkup Etika

Para ahli belum menemukan keseragaman dalam menentukan ruang lingkup etika karena beberapa ahli menjelaskan konsep etika secara bervariasi. Berbicara mengenai ruang lingkup etika tentu saja tidak terlepas dari seberapa luas makna etika itu dapat dikaji, berkaitan dengan tokoh-tokoh, referensi atau sumber, serta cakupan tema yang mendalam.¹⁴ Istilah etika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang memiliki arti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Etika merupakan refleksi dari *self control* karena segala sesuatu dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Salah satu cabang filsafat yang membahas tentang tindakan manusia adalah filsafat moral atau disebut juga sebagai etika.¹⁵ *Ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang sederhana, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan, bentuk jamaknya yaitu *ta etha*, artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

¹³ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UIP, 1984), h. 49.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), h.15.

¹⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 8.

Latar belakang di atas menjadi awal terbentuknya teori atau istilah etika yang juga digunakan oleh ilmuan dan filosof terkenal yaitu Aristoteles untuk mengkaji tentang filsafat moral. Etika adalah ilmu yang mengkaji tentang teori moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan sikap dan perilakunya. Pada zaman *jahiliyah* merupakan zaman kepercayaan terhadap patung-patung atau paganisme, tradisi dan pandangan yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut disebut musyrik yang telah mewarnai kehidupan manusia saat itu sebelum Islam datang. Kepercayaan tersebut bertentangan dengan Islam, akan tetapi Islam hadir memberikan substansi sehingga mampu mewujudkan prinsip-prinsip moral yang selanjutnya dikenal dengan peraturan etika Islam.¹⁶

Terdapat perbedaan di antara para ahli logika dalam menetapkan pengertian etika dalam hal antara kata objek dan kata logis. Mereka juga mengistilahkan etika sebagai *ethical metalanguage* atau meta bahasa etik. Objek kajian etika melingkupi segala bentuk sikap dan perilaku manusia dalam menetapkan hukum baik atau buruk. Akan tetapi, etika tidak membahas tentang pemberian hukum terhadap perbuatan baik dan buruk. Lebih jauh, dapat dikaji bahwa ada beberapa perbuatan manusia yang dilakukan bukan atas kehendak sendiri seperti detak jantung, proses bernafas, memicingkan mata secara tiba-tiba saat melihat perubahan gelap ke terang.

Hal di atas bukan sesuatu yang dapat diberi hukum karena muncul di luar kehendak manusia. Etika memberi perhatian terhadap prinsip-prinsip pembenaran dalam pengambilan keputusan yang telah ada. Tujuan etika adalah memberikan arahan dan pedoman kepada manusia secara khusus yang terfokus pada kebaikan hidup setiap individu.

Ruang lingkup etika secara umum dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Etika mengkaji tentang sikap dan tingkah laku manusia
2. Etika sebagai teori, mengkaji tentang cara menilai baik atau buruknya suatu perbuatan, dalam hal ini menyelidiki sebab atau motivasi dibalik lahirnya suatu perbuatan, seperti perbuatan manusia yang lahir karena fitrah atau naluri dari dalam dirinya, kebiasaannya, lingkungannya, suara hatinya, kehendaknya, dan lain sebagainya.
3. Etika menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk. Islam menjelaskan bahwa etika yang baik adalah etika yang sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah.
4. Etika bertujuan mewujudkan manusia yang berakhlak baik dengan mengajarkan tentang metode-metode yang ditempuh untuk dapat meningkatkan budi pekerti yang baik, diantaranya adalah dengan melatih diri berbuat baik secara terus-menerus, dari kebiasaan tersebut akan tercipta kesempurnaan pribadi atau dalam Islam disebut Insan Kamil.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Etika Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2003), h. 19.

5. Etika menuntun manusia untuk memperoleh kehidupan yang sempurna, sehingga manusia akan terdorong untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan tercela.¹⁷
6. Etika atau filsafat moral memberikan tuntunan kepada manusia dalam melakukan perbuatan yang disengaja serta dampak dari perbuatan tersebut.¹⁸

Pemikiran Etika Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memfokuskan kehidupan akhirat yang baik dalam pemikirannya selama menjalani periode sufi, sehingga beragam aspek dalam teori moralnya ditentukan atas pertimbangan tersebut. Ini membuat konsep etika yang ditawarkannya bersifat religius dan sufistik, tidak seperti etika sekuler, yang selalu terkait dengan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia. Inti persoalannya adalah Imam Al-Ghazali menamai teori etikanya sebagai ilmu atau jalan menuju akhirat (*ilm tharîq al-akhîrah*) atau jalan yang dilalui para nabi dan orang-orang saleh¹⁹

Al-Ghazali juga menyebutnya sebagai ilmu pengamalan agama (*ilm al-muâmalah*). Menurutinya, etika merupakan kajian tentang keyakinan religius tertentu (*itiqâdât*), serta tentang benar atau salahnya suatu perbuatan, tidak hanya tentang pengetahuan belaka. Pembahasan tentang amal meliputi beberapa aspek yaitu, amal terhadap Allah swt., amal terhadap sesama manusia baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Metode penyucian jiwa dari perbuatan buruk atau kejahatan dan cara memperindah jiwa dengan kebaikan-kebaikan juga dikaji oleh Imam Al-Ghazali, sehingga jangkauan etika Imam Al-Ghazali sangat luas dan ciri khas etikanya adalah etika sufistik. Ini mungkin lebih memperjelas dengan memperhatikan jangkauan etika para filosof muslim, yang dikutipnya dalam buku *Maqâsid*.

Berikut beberapa teori penting terkait tujuan perbaikan etika menurut Imam Al-Ghazali, diantaranya: (a) mengkaji etika hanya sekadar sebagai studi teoritis murni, yaitu berusaha memahami tentang ciri kesusilaan (moralitas), tapi tidak bermaksud untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang mengkajinya. (b) mengkaji etika dapat meningkatkan sikap dan perilaku. (c) etika adalah subjek teoritis yang berkaitan dengan usaha menemukan kebenaran yang berkaitan dengan moral, maka dalam penelitian etis difokuskan pada kritik secara terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga etika menjadi suatu subjek yang praktis.

Al-Ghazali sepakat dengan teori yang kedua. Beliau menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, kita dianjurkan untuk senantiasa melakukan latihan-latihan kebiasaan

¹⁷ Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.), h. 15.

¹⁸ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 11.

¹⁹ Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak", *Jurnal Al-Ijaz* 1, no. 3 (Juni, 2021): h. 69-70.

baik sehingga keadaan jiwa kita meningkat, studi ini juga ia sebut sebagai ilmu muamalah.²⁰ Melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan dapat membantu kita untuk terhindar dari keburukan sehingga sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting bagi Al-Ghazali adalah mengamalkan setiap pengetahuan yang baik.

Baik dan buruknya suatu amal perbuatan ditentukan derajatnya oleh pengaruh yang ditimbulkannya bagi jiwa pelakunya. Penjelasan etika Al-Ghazali ini bersifat teleologis yang menekankan pada aspek bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan memiliki tujuan, sehingga fokus penilaiannya adalah sebab-akibat dari suatu perbuatan. Maksudnya, bahwa manusia dengan tujuannya ingin memperoleh kebahagiaan di akhirat sehingga untuk mencapainya diperlukan amalan-amalan yang baik. Amalan baik yang dimaksud adalah amalan yang mendatangkan pengaruh positif ke dalam jiwa pelakunya seperti rasa tenang, damai, bahagia dan sebagainya. Amalan yang tidak baik adalah amalan yang menghambat jiwa mencapai tujuan kebahagiaan.

Sholat dan zakat merupakan ibadah yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan kepada jiwa pelakunya. Sehingga tekanan Al-Ghazali pada akibat bagi jiwa demikian kerasnya, sehingga etikanya bisa dianggap sebagai etika bagi jiwa. Jadi perbuatan itu dinilai baik atau buruk, tergantung akibatnya apakah bermanfaat atau merugikan. Dalam hal memandang etika bersifat teleologis, Al-Ghazali sepakat dengan Aristoteles dan juga para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ibn Miskawaih, mereka menilai kebaikan atau keburukan sebagai nilai-nilai yang intrinsik pada perbuatan moral, bahwa syariah melarang atau memerintahkan amal disebabkan oleh perbuatan itu baik atau buruk dilihat dari akibatnya.

Metode Penyucian Jiwa Imam Al-Ghazali

Etika Al-Ghazali juga disebut sebagai etika bagi jiwa, menurutnya segala permasalahan etika, jiwa manusialah yang memiliki kontrol dalam berperilaku baik atau buruk. Kitab *Ihya 'Ulum al-Din* “menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mapan dan mampu menghasilkan perbuatan dengan mudah dan disengaja, tanpa harus direnungkan.” Lalu akan timbul pertanyaan, mungkinkah akhlak manusia dapat diubah? Al-Ghazali dalam kitabnya tersebut menjelaskan bahwa perubahan akhlak itu mungkin terjadi, sepanjang manusia melakukan usaha dan latihan-latihan moral yang sesuai. Hal ini berarti bahwa akhlak yang baik dapat terjadi apabila seseorang terbiasa melakukan kebaikan, melatih diri secara terus menerus untuk berbuat baik dan melakukan penyucian jiwa. Oleh karena itu, untuk melihat signifikansi pemikiran etika Al-Ghazali dalam hubungannya dengan penyucian jiwa

²⁰ Menurut H. Abdul Muhayya, untuk berperilaku baik, seseorang harus melatih dirinya melakukan kebaikan, sehingga dia akan terbiasa. Menurutny, dengan mengutip pendapat Al-Ghazali, perbuatan itu diawali dari inspirasi yang kemudian turun ke kecenderungan watak. Pada tahap inilah letak pentingnya pembiasaan diri, karena orang yang membiasakan dirinya melakukan kebaikan-kebaikan akan memiliki kecenderungan pada hal-hal yang baik, demikian juga orang yang biasa melakukan kejelekan akan memiliki kecenderungan pada kejelekan.

manusia, maka dapat dikaji melalui metode penyucian jiwa sebagai berikut:

1. *Mujahadah* dan *riyadhab*, metode ini menekankan agar kita senantiasa sengaja melakukan perbuatan yang baik meskipun awalnya kita harus bersusah-susah dengan tujuan untuk mencapai akhlak yang baik. Sehingga proses tersebut menjadi sebuah kebiasaan.
2. Bergaul dengan orang-orang dan lingkungan yang baik dapat membantu kita untuk senantiasa berbuat hal-hal yang baik.
3. Mempelajari kisah-kisah nabi dan orang-orang saleh, seluk-beluk kehidupan para sahabat melalui buku-buku.
4. Mengenali aib diri sendiri sehingga timbul keinginan untuk terus memperbaiki diri. Caranya adalah dengan menemui guru yang dapat melihat dan mengenali kelemahan jiwa, mengetahui sifat-sifat buruk kita yang tidak terlihat atau menemui sahabat yang betul-betul jujur ingin menunjukkan segala sifat buruk kita baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
5. Bergaul dengan masyarakat yang dijumpai, karena melalui orang lain, kita dapat melihat aib diri sendiri. Sebagaimana hadits nabi bahwa “sesungguhnya seorang mukmin merupakan cerminan bagi mukmin lain”.
6. Senantiasa mengambil hikmah dari orang-orang yang membenci dan memusuhi kita.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan bahwa krisis moral merupakan permasalahan yang sangat serius dan memerlukan pengkajian mendalam, berbagai usaha dan upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, sehingga menjadi perhatian para tokoh pemikir Islam tak terkecuali Imam Al-Ghazali yang memusatkan perhatiannya terhadap permasalahan moral. Melalui konstruksi pemikirannya yang memusatkan segala persoalan hidup utamanya adalah kehidupan akhirat yang baik. Etika jiwa yang ditawarkan beliau sangatlah penting untuk dikaji, mengingat bahwa segala permasalahan etika, jiwa manusialah yang memiliki kontrol dalam berperilaku baik atau buruk.

Metode penyucian jiwa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dapat menjadi referensi bagi kita untuk menjawab tantangan-tantangan manusia modern, membangun karakter manusia yang baik yang dimulai dari diri sendiri, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Tentu hal tersebut dapat menjadi sarana dalam membangun peradaban bangsa yang beradab dan berakhlak islami. Derajat baik dan buruk bagi amal perbuatan masih sulit untuk diidentifikasi karena adanya perbedaan pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif untuk mengetahui tolak ukur baik dan buruknya suatu perbuatan.

Daftar Pustaka

- A.Mustofa. *Filsafat Islam*,. Cet.VII; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: RajaGrafindo, 2005.
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UIP, 1984.
- Bertens. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1993.
- Ilmi, Darul. “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kecerdasan Spiritual”. *Jurnal Education* 2, no.2 (Juli-Desember, 2014): 54.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Religius dalam Qur’an*. Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2003.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. “Rahmat Islam bagi Semua”, *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni.“Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)”, dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarata: Kalam Mulia, 2007.
- Qorib Muhammad dan Mohammad Zaini. *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Bildung, 2020.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashibati al Muta'allimin Wa Mau'izatibim Lija'lamuu Wa Yumayyizuu 'Iman Nafi'an*. Cet.I; Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019.

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Cet.i; Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010.

Thabanah, Badawi. *Ihya Ulumuddin li Al-Imam Al-Ghazali ma'a Muqaddimah fi Tasawuf Al-Islami wa Dirasati Tablilyati li Syakhsiyati Al-Ghazali wa Falsafatibi fi Al-Ihya*. Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.

Tohir, Umar Faruq. "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak", *Jurnal Al-Ijaz* 1, no. 3 (Juni, 2021):. 69-70.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

